HASRAT SARTIKA SARI DALAM KUMPULAN PUISI *Elegi Titi Gantung*: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS LACANIAN

Sartika Sari's Desire in *Elegi Titi Gantung* Anthology:
Lacanian Psychoanalysis Perspective

Heny Anggreini^{a,*}, Pujiharto^{b,*}

^{a,b,*}Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora,
Bulaksumur, Depok, Catur Tunggal, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 513096,
Pos-el: anggreiniheny@yahoo.com, Pos-el: pujiharto@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 27 Oktober 2019—Direvisi Akhir Tanggal 15 November 2019—Disetujui Tanggal 17 November 2019)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ke-diri-an subjek Sartika melalui hasratnya yang tersembunyi dan direpresi oleh nilai-nilai, hukum, dan budaya dalam puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung* (2016). Tujuan tersebut berangkat dari fenomena bahwa subjek (manusia) tidak pernah benar-benar mengetahui hasratnya. Objek yang dihasrati selalu digantikan dengan objek hasrat yang lain. Berdasarkan hal itu, persoalan yang diangkat adalah (1) bagaimanakah rangkaian penanda sebagai manifestasi hasrat Sartika Sari melalui mekanisme metafora dan metonimia dalam *Elegi Titi Gantung*? (2) bagaimanakah hasrat Sartika Sari yang termanifestasikan dalam *Elegi Titi Gantung*? Penelitian ini menggunakan perspektif dan metode Lacanian, yaitu menganalisis data berupa kata, frasa, bait, ataupun baris dalam puisi untuk menemukan kondisi bawah sadar subjek Sartika yang menghasrati keutuhan diri melalui mekanisme metafora dan metonimia. Hasil penelitian ini adalah Sartika berhasrat untuk menjadi perempuan eksis dan menjadi perempuan idaman. Hasrat Sartika menjadi perempuan eksis menunjukkan keberadaan dirinya sebagai subjek di tatanan Simbolik. Sementara, hasrat menjadi perempuan yang diidamkan sebagai bentuk negosiasi Sartika pada dirinya yang menginginkan kebebasan.

Kata kunci: hasrat narsistik; hasrat anaklitik; metafora; metonimia; Simbolik

Abstract: This research aims to reveal the 'selfness' of Sartika as the subject through her hidden desire that is repressed by the values, law, and culture in the poems collected in poetry anthology *Elegi Titi Gantung* (2016). The aim comes from the phenomenon that the subject (human) never really knows her desire. The desired object is always replaced by another desired object. Based on that, the issues raised were (1) how is the combination of signifier as Sartika Sari's desire manifestation through metaphor and metonymy mechanism in the poetry anthology of *Elegi Titi Gantung*? (2) how is Sartika Sari's desire that is manifested in the poetry anthology of *Elegi Titi Gantung*? This research used Lacanian perspective and method, i.e. analyzing the data in the form of words, phrases, stanzas, or lines in the poem to find the under-consciousness condition of Sartika who wishes the wholeness of herself through metaphor and metonymy mechanism. The result of this research was that Sartika has the desire to be an existing woman and an ideal woman. Sartika's desire to be an existing woman showed her existence as a subject in the Symbolic order. Meanwhile, Sartika's desire to be an ideal woman was a negotiation form toward herself who wanted freedom.

Keywords: narcissistic desire; anacritic desire; metaphor; metonymy; Symbolic

How to Cite: Anggreini, H., Pujiharto. (2019). Hasrat Sartika Sari dalam Kumpulan Puisi *Elegi Titi Gantung*: Perspektif Psikoanalisis Lacanian. *Atavisme*, 22 (2), 144-158 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.585.144-158)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.585.144-158>

PENDAHULUAN

Hasrat merupakan penopang hidup manusia untuk dapat bertahan maupun menikmati kehidupan pada tatanan simbolik yang selalu mengikat. Hasrat hadir sebagai pemenuhan atas kekurangan diri sehingga manusia akan terus menerus berhasrat sepanjang hidupnya (Faruk, 2012: 196). Akan tetapi, hasrat selalu tersembunyi dan direpresi karena dianggap akan membawa konflik dalam tatanan simbolik.

Hasrat yang berada di dalam bawah sadar atau ketidaksadaran subjek (manusia)—yang tersembunyi itu, termanifestasi dalam bahasa, namun bahasa yang keluar memproduksi atau mengalami ketergelinciran atau salah ucap (Hill, 2002: 34; Sarup, 2008: 7). Hasil dari ketergelinciran atau keterpelesetan, Lacan (Sarup, 2008: 10) menyebutnya sebagai *glissement*, dalam berbahasa tersebut yang sesungguhnya merupakan hasrat subjek.

Hal tersebut yang terjadi pada penyair—mengungkapkan hasratnya melalui puisi (bahasa), tanpa disadari. Akan tetapi, bahasa bersifat mendua: disamping mempersatukan subjek manusia, juga memisahkan (Hill, 2002: 32). Bahasa merupakan tatanan simbolik/kultural, yang menanamkan subjektivitas pada diri subjek (manusia) hingga subjek menemukan identitas dirinya (Faruk, 2012: 196). Oleh karena itu, hasrat subjek penyair tidak pernah tetap, melainkan akan selalu mencari keutuhan untuk pemenuhan diri (Faruk, 2012: 197).

Hasrat subjek (manusia) yang tidak pernah stabil itu, selanjutnya berubah menjadi kebutuhan. Artinya, setiap kali berhasrat untuk memperoleh keutuhan, subjek tidak pernah dapat mencapainya dan selalu mengalami kekurangan (*lack*) sehingga subjek mencari objek pengganti hasrat yang lain (Hill, 2002: 78), yaitu dengan beralih kepada kebutuhan. Misalnya, subjek (manusia) menghasrati menjadi satu dengan ibu. Hasrat tersebut

tidak akan dapat terpenuhi karena subjek telah berpisah dengan ibu (*liyan*). Maka untuk memperoleh itu, subjek menggantikannya dengan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rindu, dan perasaan lainnya.

Hal tersebut yang menyebabkan hasrat bersifat simbolik. Hasrat tidak akan pernah dapat penuh dan utuh karena subjek manusia akan selalu menghasrati objek tertentu selama berada pada tatanan simbolik (Hill, 2002: 78). Sifat hasrat yang simbolik tersebut merupakan hasil dari pengaruh keberadaan orang lain, yaitu pengakuan dari yang lain (*liyan*). Pengakuan orang lain berperan penting dalam diri subjek penyair karena pada pengakuan orang lain hasrat memiliki bentuk (Hill, 2002: 65).

Bagi seorang penyair, puisi adalah tempat persembunyian dirinya, pemenuhan diri yang kurang dan tempat bersemayamnya kekurangan. Akan tetapi, puisi juga sebagai tempat pembebasan dirinya karena penyair dapat mengungkapkan segala kegelisahannya dalam puisi dan di sana terdapat objek-objek hasratnya. Ini yang menjadikan bahasa, khususnya puisi begitu unik, di samping menjadi tempat persembunyian, juga menjadi tempat pembebasan (Faruk, 2012: 196).

Melalui bahasa puisi yang unik itu, penyair mengungkapkan objek-objek hasratnya. Puisi sebagai media untuk memanifestasikan hasratnya. Penyair menghadirkan gejolak—konflik-konflik dirinya, luka dari masa lalu—pengalaman, yang tanpa disadari hidup di dalam puisi-puisinya. Dengan demikian, puisi adalah bentuk pemenuhan atas hasrat diri penyair yang selalu kurang.

Seperti Sartika Sari, salah satu penyair muda di Sumatera Utara, puisi-puisinya adalah manifestasi diri—pemenuhan atas rasa kurang dirinya. *Elegi Titi Gantung* adalah hasil ekspresi subjek Sartika sebagai penyair dalam

mengungkapkan gejala jiwa yang tersembunyi. Dikatakan oleh A. Sultoni (2016), *Elegi Titi Gantung* berisi ingatan-ingatan tentang masa lalu yang dibungkus Sartika Sari ke dalam puisi untuk diabadikan. Yulhasni (2017) mengatakan bahwa puisi-puisi Sartika Sari merekam realitas. Selanjutnya, Nenden Lilis A (Sari, 2016: iii-xxi) yang mengisi bagian epilog antologi puisi tersebut juga menyebutkan bahwa puisi dalam *Elegi Titi Gantung* bertema cinta, persoalan sosial, dan sejarah. Kemudian Frieda Arman (Sari, 2016: 99-102) melalui prolog dalam antologi puisi tersebut mengungkapkan bahwa puisi-puisi Sartika Sari berbicara tentang rindu dan kerinduan, yaitu kerinduan pada masa lalu (sejarah). Ulasan-ulasan tersebut memperkuat argumentasi bahwa puisi adalah tempat persembunyian hasrat-hasrat penyair. Puisi adalah ruang sunyi yang menyimpan kekurangan penyair.

Elegi Titi Gantung adalah penanda-penanda (bahasa) yang berisi objek-objek hasrat penyair seperti yang diungkapkan Lacan (Faruk, 2012: 197) bahwa bahasa yang diungkapkan oleh manusia telah mengalami pergeseran (kondensasi) dan pemlesetan atau pengalihan (penggantian) untuk mengalihkan sensor. Bahasa yang diujarkan maupun ditulis telah mengalami proses penyaringan dengan menggunakan mekanisme metafora dan metonimi untuk dapat diterima di masyarakat dan untuk menyembunyikan hasrat yang bertentangan dengan Simbolik. Apa yang diucapkan ataupun dituliskan oleh manusia adalah penanda-penanda, simbol-simbol, yang telah ditata—distruktur seperti alam bawah sadar untuk menghindari konflik-konflik sosial. Puisi-puisi Sartika Sari yang terkumpul dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung* telah mengalami mekanisme metafora dan metonimi untuk ‘menyamarkan atau menyembunyikan kebenaran’ tentang keinginannya—kekurangan dalam

dirinya. Ini yang menjadikan sebuah karya sastra penting untuk dikaji berdasarkan hasrat karena hasrat yang tersembunyi, tanpa disadari oleh subjek akan memperlihatkan ‘wujudnya’ dalam tatanan Simbolik, yaitu melalui kekurangan-kekurangan yang dialami subjek penyair dan selalu ingin dipenuhi untuk mencapai keutuhan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) bagaimanakah rangkaian penanda sebagai manifestasi hasrat Sartika Sari melalui mekanisme metafora dan metonimia dalam kumpulan puisi *Elegi Titi Gantung*? (2) Bagaimanakah hasrat Sartika Sari yang termanifestasikan dalam kumpulan puisi *Elegi Titi Gantung*? Dengan menjawab persoalan itu, maka menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hasrat subjek Sartika melalui puisi-puisinya yang terkumpul dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung*. Dengan demikian, ke-diri-an subjek yang selalu tersembunyi karena direpresi oleh aturan, hukum, dan budaya dalam karya sastra dapat dijelaskan.

Penelitian terhadap antologi puisi Sartika Sari, *Elegi Titi Gantung*, belum pernah dilakukan menggunakan perspektif Lacanian. Akan tetapi, *Elegi Titi Gantung* pernah dikaji menggunakan kajian Stilistika dan penulis menemukan beberapa karya sastra yang dikaji menggunakan perspektif Lacanian dengan objek material yang berbeda. Lestari dan Yuliana Sari (2017) melakukan penelitian menggunakan kajian Stilistika, dengan judul *Analisis Stilistika Sehimipun Puisi Elegi Titi Gantung Karya Sartika Sari*. Lestari dan Yuliana Sari mengangkat persoalan diksi dan bentuk-bentuk retorika yang digunakan oleh Sartika Sari dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung* karena dianggap memiliki nilai estetik yang tinggi, yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca. Kajian terhadap antologi puisi tersebut menggunakan pendekatan Stilistika

dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi, menganalisis, dan menafsirkan data. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk diksi dalam puisi *Elegi Titi Gantung*. Pertama, penggunaan diksi berupa idiom lebih banyak digunakan Sartika Sari dalam puisi-puisinya. Kedua, majas yang lebih dominan digunakan Sartika dalam puisi-puisinya adalah majas personifikasi. Ketiga, penggunaan citraan yang digunakan Sartika dalam puisi-puisinya adalah citraan penglihat.

Manik (2016) meneliti dengan judul *Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Manik mengangkat persoalan hasrat pengarang, Nano Riantiarno, sebagai subjek yang berkekurangan. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode psikoanalisis Lacanian, yang berangkat dari asumsi teoritik bahwa identitas manusia (subjek) terbentuk dari hasratnya yang tidak disadari. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hasrat menjadi (penulis, seniman, dan sutradara) yang dimiliki oleh Nano Riantiarno berasal dari hasrat memiliki dalam dirinya, yaitu memiliki kehidupan yang layak.

Subjek Nano berhasrat memiliki kehidupan yang layak dan terbebas dalam tatanan simbolik dengan berhasrat menjadi seniman dan penulis. Akan tetapi, menjadi seniman dan penulis juga tidak memberikan Nano keutuhan. Justru, Nano terjebak dalam simbolik yang lain, yaitu menjadi sutradara dan mendirikan kelompok teater. Ia terperangkap dalam citraan Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noor, dan Teguh Karya, sebagai bentuk keutuhan hasrat yang ontologis bagi identitas tersebut. Penelitian yang dilakukan Manik tidak menjelaskan pola hasrat yang terbentuk pada diri subjek pengarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulya dan Pujiharto (2018), berjudul *Hasrat Pengarang dalam Novel A*

Thousand Splendid Suns: Perspektif Psikoanalisis Lacanian. Ulya dan Pujiharto mengangkat persoalan hasrat Khaled Hosseini dalam novel *A Thousand Splendid Suns* yang bercerita tentang kisah hidup perempuan Afghanistan yang penuh dengan penderitaan karena masuknya rezim komunis ke Afghanistan dan adanya perang saudara antara faksi Mujahiddin, berkuasanya Taliban, dan hancurnya menara kembar World Trade Center (WTC) di New York. Kondisi yang terjadi pada perempuan Afghanistan tersebut menimbulkan hasrat Hosseini untuk membantu mengubah kehidupan perempuan-perempuan di Afghanistan menjadi lebih baik.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap hasrat pengarang sebagai subjek berkekurangan dan berusaha memperoleh keutuhan identitas. Penelitian menggunakan teori dan metode psikoanalisis Lacanian yang membahas hasrat manusia melalui bahasa (penanda) dengan mekanisme metafora dan metonimia. Penelitian Ulya dan Pujiharto menghasilkan temuan bahwa subjek Hosseini berhasrat memiliki kemerdekaan dan kebebasan terhadap negaranya, Afghanistan. Hasrat memiliki ini muncul karena kondisi sosial-politik yang terjadi pada masyarakat Afghanistan, yaitu penderitaan para perempuan karena masuknya rezim komunis dan adanya perang saudara. Hasrat memiliki kebebasan ini dituangkannya dengan berhasrat menjadi penulis dan masyarakat asli Afghanistan. Seperti penelitian Manik (2016), penelitian yang dilakukan Ulya dan Pujiharto juga tidak menjelaskan pola hasrat yang terbentuk pada diri subjek (penyair/pengarang).

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan (2018) berjudul *Morbid Chic: Refleksi Konsep Psikoanalisis Lacanian dalam Novel L'hyper Justine Karya Simon Liberati*. Intan mengangkat persoalan keberadaan fenomena Morbid

Chic, yaitu dunia yang menggambarkan keburukan, hal-hal tabu, dan sifat yang tidak bermoral, bahkan cenderung dianggap menantang untuk dilakukan. Morbid Chic berdasarkan sudut pandang psikologi dianggap sebagai realisasi konsep Lacanian, yaitu tentang ekspresi hasrat, hawa nafsu, dan pemuasan kebutuhan seseorang. Penelitian yang dilakukan Intan membuktikan bahwa konsep Morbid Chic dalam novel *L'hyper Justine* berwujud tindak kejahatan, degradasi moral, obsesi moral, dan material yang dianggap sebagai gaya hidup. Para tokoh dalam novel tersebut selalu berhasrat untuk memenuhi kesenangan dirinya sehingga melupakan adat istiadat dan budaya dalam masyarakat. Para tokoh memiliki hasrat yang tidak bisa dikendalikan oleh diri mereka sendiri. Hasrat yang 'liar' tersebut telah menjadi sebuah kebutuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat dua penelitian yang menggunakan objek formal yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu hasrat (penyair/pengarang). Akan tetapi, kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan pola hasrat yang terbentuk pada diri subjek (penyair/pengarang). Pemenuhan hasrat untuk keutuhan diri, berkemungkinan menghasilkan pola hasrat yang berbeda pada setiap subjek (penyair/pengarang).

Hal ini karena pada dasarnya, menggunakan perspektif Lacanian adalah untuk mengetahui kondisi bawah sadar subjek (penyair/pengarang). Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa. Artinya, ketidaksadaran (seperti, mimpi, keseleo lidah, kelakar, dan lainnya) diatur dengan mekanisme yang sama dengan yang mengatur bahasa, yaitu metafora dan metonimia (Sarup, 2008: 7). Karena ketidaksadaran seperti bahasa yang bersifat mendua, maka penyair selalu mengalami kekurangan dan berhasrat untuk menjadi utuh, namun hasratnya selalu tergantikan

dengan objek hasrat yang lain (Hill, 2002: 78; Faruk, 2012: 197). Hal itu karena hasrat subjek yang sesungguhnya berada pada tatanan Real yang tidak terjangkau oleh subjek yang berada pada tatanan Simbolik karena *yang Simbolik* tidak bisa mencapai tatanan Real. Maka dari itu, subjek selalu berhasrat selama kehidupannya.

Hasrat subjek termanifestasi dalam bahasa. Subjek yang telah berbahasa—berada pada tatanan Simbolik—akan menjadikan subjek terbelah dan *split*. Artinya akan selalu ada batas yang menghalangi subjek untuk 'memiliki' apa yang diinginkan dan 'menjadi' yang diinginkan. Ini disebut sebagai subjektivitas, yaitu keterpisahan dan pemersatuan subjek oleh bahasa (Hill, 2002: 33; Faruk, 2012: 196).

Dalam proses pemerolehan bahasa—yang digunakan oleh subjek untuk berinteraksi di tatanan Simbolik, subjek harus melewati tiga fase yang berkaitan dengan tatanan psikis manusia. Melalui fase tersebut, manusia akan memperoleh kediriannya—yang berada pada kompleks odipus dan berbahasa. Ketiga fase tersebut adalah fase pra-odipal pada ranah yang Riil, fase cermin pada ranah Imajiner, dan fase odipal pada ranah Simbolik (Polimpung, 2010: 58).

Fase pra-odipal, bayi menyatu dengan ibu (yang lain, *liyan, the other*). Tidak ada perbedaan antara bayi dan ibu. Kebutuhan bayi harus selalu ada. Ini yang disebut ranah Riil, yang di dalamnya berisi keutuhan dan kepenuhan. Tidak ada kekurangan ataupun kehilangan sehingga bahasa tidak dibutuhkan (Polimpung, 2010: 59). Namun, dalam perjalanan bayi menuju Kompleks Odipus, yang Riil akan terus mengikuti perjalanan hidupnya.

Bayi mulai mengalami perkembangan dan menyadari bahwa dirinya terpisah dengan ibu. Pada kondisi ini bayi memasuki fase Imajiner (Polimpung, 2010: 60). Pada fase ini bayi merasakan kekurangan dan kehilangan, dan ingin

menyatu dengan ibu kembali. Bayi melihat ibu sebagai 'yang lain', *liyan*, yang utuh. Maka, bayi berusaha untuk menjadi seperti citraan-citraan yang dibawa oleh ibu (*liyan*). Perlu digarisbawahi bahwa pada tahap ini bayi belum memiliki konsep tentang dirinya. Kemudian, terjadi pergeseran fase pada bayi, yaitu dari kebutuhan menjadi permintaan (Sarup, 2008: 24).

Fase Imajiner juga merupakan fase cermin. Lacan (1901: 76) menyebutkan bahwa tahap cermin sebagai tahap identifikasi diri subjek. Tahap ini merupakan tahap subjek mengalami transformasi diri karena adanya gambaran atau citraan-citraan yang dilihat subjek. Identifikasi bayi yang pertama adalah bayi mengidentifikasi "yang lain" (*the other, liyan*)—menyadari bahwa ada citraan-citraan yang lain di sekelilingnya. Citraan-citraan yang diperoleh bayi di cermin, tidak selamanya riil, tetapi bisa berupa fantasi dan tidak hanya visual, tetapi juga dapat berupa verbal. Kemudian, bayi mengidentifikasi dirinya di depan cermin dan saat itulah bayi memiliki konsep tentang dirinya (bayangan yang ada di cermin dianggap bayi sebagai dirinya dan dirinya berbeda dengan yang lain) (Sarup, 2008: 6; Polimpung, 2010: 62; Anggreini, 2019: 15).

Bayi memperoleh kediriannya, yaitu 'aku' untuk menandai ego idealnya (identitas baru) ketika memasuki fase odipal. Fase odipal atau fase Simbolik adalah fase dimana kedirian subjek ditentukan oleh bahasa. Bayi kehilangan otoritas untuk menentukan dirinya sendiri dan harus kalah dengan otoritas "ayah Simbolik" (yang Lain, *Liyan Simbolik, the Other*) yang mengancam kastrasi (pengebirian). *Liyan Simbolik* atau ayah Simbolik adalah pusat dari sistem bahasa dan hukum—penguasa atau dapat disebut sebagai *phallus*. Pada fase inilah hasrat bergerak (Polimpung, 2010: 62). Hasrat atau keinginan adalah kegiatan yang akan

berlangsung terus menerus sampai subjek mati, inilah yang menghadirkan rasa kurang pada diri subjek. Akan tetapi, keberadaan hasrat sangat dibutuhkan subjek untuk hidup di tatanan Simbolik. Hasrat akan terus muncul dan akan berganti untuk menghasrati suatu yang lain (objek hasrat) yang baru.

Lacan mengenalkan empat kategori hasrat, yaitu (1) hasrat narsistik pasif adalah hasrat seseorang untuk menjadi objek cinta (kekaguman, pengakuan) dari Liyan. (2) Hasrat narsistik aktif adalah hasrat seseorang untuk menjadi Liyan—menyatu dengan Liyan dengan identifikasi-identifikasi, yang mana cinta dan pe-mujaan merupakan bentuk Liyan. (3) Hasrat anaklitik pasif adalah hasrat seseorang untuk dimiliki Liyan sebagai objek dari sumber *jouissance* Liyan. (4) Hasrat anaklitik aktif adalah hasrat seseorang untuk memiliki Liyan sebagai cara untuk mencapai *jouissance* (Bracher, 2009: 30-31).

Hasrat subjek ini akan termanifestasi dalam simbol-simbol (bahasa) melalui mekanisme metafora dan metonimia. Lacan mendefinisikan metafora: *metaphor as the substitution of one signifier for another* 'metafora adalah penanda yang ditandakan untuk menghasilkan penanda baru'. Metonimia adalah hubungan diakronis antara satu penanda dan penanda lainnya dalam rantai penandatanganan. Maka, metonimi berkaitan dengan penggabungan penanda dalam satu rantai penandaan (hubungan 'horizontal'), sedangkan metafora berhubungan dengan penanda yang berada dalam satu rantai penandaan dapat diganti dengan penanda yang lain (hubungan 'vertikal') (dalam Evans, 2006: 166).

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung* adalah dengan metode psikoanalisis

Lacanian. Memahami karya sastra (puisi) dalam perspektif Lacanian adalah sebuah usaha untuk menemukan kondisi alam bawah sadar yang dipenuhi oleh rasa kurang dan rasa kehilangan, serta hasrat untuk keutuhan diri (Faruk, 2012: 197).

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi *Elegi Titi Gantung* (2016) karya Sartika Sari. Data primer penelitian ini berupa bait, baris, dan kata-kata. Data sekunder berupa karya tulis dan majalah yang digunakan untuk mempertajam analisis. Puisi-puisi yang dikaji tidak seluruhnya, melainkan beberapa puisi saja, yaitu "Dari Titi Gantung Percakapan Kita", "Elegi Titi Gantung", "Ketika Senja di Titi Gantung", "Jalan Taman Sari", "Perantau", "Balai Kota", "Atik Pono", "Negera Kebon", "Buat Raden Ayu Kartini", "Di Balik Kanopi", "Simpang Tembung", dan "Dari Simping Jodoh sampai Rumah". Puisi yang telah dipilih itu dinilai dapat merepresentasikan puisi-puisi dalam antologi puisi *Elegi Titi Gantung* dan sangat kuat dalam menghadirkan hasrat penyair. Pengambilan sampel puisi tersebut dilakukan dengan *purposive sampling* atau sampel bertujuan (Siswantoro, 2010: 72-73).

Pengumpulan data dilakukan dengan mereduksi, yaitu menyeleksi data dengan memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah (1) membaca data secara intensif dan berulang-ulang; (2) menyeleksi data yang dinilai relevan; (3) mengkategorikan data; (4) menyeleksi data yang dibutuhkan untuk analisis; (5) melakukan analisis data; (6) menyusun laporan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan penanda-penanda utama dalam bait atau baris puisi; (2) pemaknaan penanda berdasarkan mekanisme metafora dan metonimi; (3) menganalisis hubungan antara penanda satu dengan penanda-penanda

lain. Setelah melakukan pemaknaan berdasarkan dua mekanisme tersebut dan melihat hubungan antara penanda satu dengan penanda yang lain, selanjutnya adalah melihat hasrat-hasrat penyair yang tersembunyi dan tersebar. Kemudian, mengkategorikan hasrat pada empat kategori hasrat dalam perspektif Lacanian, yaitu hasrat narsistik aktif, hasrat narsistik pasif, hasrat anaklitik aktif, dan hasrat anaklitik pasif, yang selanjutnya akan diperoleh hasrat dominan penyair. Langkah terakhir setelah memperoleh hasrat dominan penyair adalah menentukan seperti apa hasrat menjadi dan memiliki penyair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian hasrat Sartika Sari pada puisinya yang terkumpul dalam *Elegi Titi Gantung* dilakukan dengan menemukan penanda-penanda utama pada bahasa (puisi) yang disebutkan Lacan sebagai pembawa identitas diri (Bracher, 2009: 34). Penanda-penanda utama ini yang dibongkar menggunakan mekanisme metafora dan metonimia untuk memperoleh hasrat yang tersembunyi.

Hasil pembongkaran penanda-penanda utama dengan menggunakan metafora dan metonimia adalah Sartika memiliki hasrat narsistik (aktif dan pasif) dan anaklitik (aktif dan pasif). Kepemilikan atas objek yang dapat memuaskan diri (hasrat anaklitik), secara tidak langsung akan memberikan kekuatan pada citra diri narsistik Sartika. Kedua hasrat tersebut menyatu (saling berkaitan) dan berlangsung terus menerus dalam diri Sartika sehingga membentuk pola hasratnya. Pola hasrat Sartika adalah citraan ideal yang dilihat oleh Sartika pada liyan menghadirkan hasrat dirinya untuk menjadi dan menerima (memiliki) *Liyan Simbolik* sebagai penguasa Simbolik yang memiliki *phallus* karena kegelisahan (reaksi akan kehilangan/kekurangan) Sartika akan kastrasi dari objek hasrat apabila

melawan *Liyan Simbolik* (Anggreini, 2019: 69-70).

Hasrat Sartika Sari yang paling dominan di antara hasrat narsistik (aktif dan pasif) dan anaklitik (aktif dan pasif) adalah hasrat narsistik aktif, yaitu subjek Sartika menghasrati untuk menjadi *Liyan* melalui identifikasinya terhadap citraan-citraan dan cinta (kekaguman) yang dimiliki *Liyan*. Hasrat narsistik aktif tersebut adalah hasrat menjadi perempuan eksis dan hasrat menjadi perempuan idaman untuk mengukuhkan dirinya pada tatanan simbolik.

Hasrat Sartika Sari Menjadi Perempuan Eksis

Lacan menggunakan terminologi 'eksistensi' yang dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre pada tahun 1930-an dan 1940-an. Lacan melihat 'eksistensi' dalam dua hal, yaitu eksistensi dalam tatanan Simbolik dan eksistensi dalam tatanan Riil (Homer, 2005: 20). Eksistensi dalam tatanan Simbolik adalah yang ada pada tatanan Simbolik 'ada' berdasarkan perbedaannya dengan yang lain. Eksistensi dalam tatanan Simbolik identik dengan 'menjadi' dalam terminologi Lacan, sedangkan eksistensi dalam tatanan Riil adalah hal yang mustahil untuk dilambangkan 'ada'. Keberadaan subjek yang Riil atau 'S' adalah suatu yang tidak terlukiskan (Evans, 2006: 58).

Sartika Sari termasuk subjek perempuan yang eksis dalam tatanan Simbolik. Perempuan yang eksis adalah perempuan yang 'ada' atas dasar diri dan pikirannya sendiri, bukan perempuan yang 'ada' karena 'yang lain' (*liyan*). Untuk menjadi perempuan yang eksis, maka Sartika berhasrat untuk menjadi *Liyan*. *Liyan* adalah pemilik aturan, budaya, dan hukum dalam tatanan Simbolik, yang hanya dengan menghasratinya Sartika dapat eksis. Hal ini dikarenakan *Liyan* selalu berada pada tatanan tertinggi yang selalu ingin dicapai oleh subjek Sartika. Seperti pada puisi

"Buat Raden Ayu Kartini", Sartika berhasrat untuk menjadi perempuan eksis yang tangguh dan pejuang seperti Kartini. Perhatikan kutipan berikut ini.

di tubuhmu, ribuan puisi diraut tajam
dirangkai menjadi langit, danau, pesisir,
jalanan dan bukit
perempuan-perempuan bebas
berlalulalang
di atas dada dan kemaluan lelaki
tubuhmu jadi lintasan,
lalu ditinggal menjadi api

"apakah merdeka berarti melepas harga diri?"
(Sari, 2016: 17)

Terdapat penanda "merdeka" yang menjelaskan bahwa subjek merdeka adalah subjek yang bebas melakukan apapun untuk dirinya selama bukan atas konstruksi 'yang lain'. Perempuan yang merdeka adalah perempuan yang memiliki hak atas dirinya, memiliki hak untuk berpikir dan berperilaku, dan membuang seluruh konstruksi disematkan *Liyan* pada diri subjek. Keberadaan perempuan bukan didasari atas pemberian, tetapi atas dirinya—kemampuan yang dimilikinya. Perempuan 'ada'—berbeda dari 'yang lain' atas usaha-usahanya untuk mencapai keeksisan tersebut. Seperti pada kutipan tersebut, perempuan eksis dengan memperjuangkan hak-hak para perempuan untuk memperoleh kebebasan dan kesetaraan di ruang-ruang yang didominasi oleh laki-laki. Apabila Sartika dapat memperjuangkan hak-hak perempuan tersebut, maka Sartika akan memperoleh pengakuan dari 'yang lain'. Sama halnya ketika Sartika berhasrat untuk menjadi penguasa dan atau memiliki kuasa, keberadaan-nya akan diakui oleh 'yang lain'. Keeksistensian Sartika dipengaruhi oleh pengakuan orang lain.

Dalam puisi "Perantau", hasrat Sartika menjadi perempuan yang eksis adalah dengan kesuksesan pada tatanan

Simbolik. Sartika pada puisi ini mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh *Liyan* karena ketakutannya terhadap kastrasi (pengebirian) berupa pengucilan diri dengan cara menghentikan seluruh 'gerak' subjek pada tatanan Simbolik. Perhatikan bentuk eksistensi Sartika pada bait puisi berikut ini.

aku harus berjalan, seperti suara ibu
menerabas waktu
dan rindu bersumbu-sumbu
(Sari, 2016: 3)

Sartika "berjalan", "menerabas waktu dan rindu" untuk memperoleh kesuksesannya di perantauan seperti yang digambarkannya pada tokoh "aku". Kesuksesan yang diperoleh Sartika nantinya akan memperoleh pengakuan berupa label 'perempuan hebat' dari 'yang lain'. Eksistensi Sartika pada tatanan Simbolik kembali mencuat. Sartika akan menjadi seseorang yang dipuja-puji atas keberhasilannya. Perlu digarisbawahi bahwa kesuksesan yang membawa Sartika pada eksistensinya adalah bukan sebuah pemberian dari *Liyan* walaupun Sartika disematkan label oleh *Liyan* (tatanan Simbolik yang mengonstruksi konsep perempuan). Akan tetapi, menjadi perempuan sukses yang 'hebat' merupakan usaha dan pikirannya sendiri. Menyatunya Sartika dengan *Liyan* adalah sebagai upaya dirinya untuk bertahan dan eksis dalam tatanan Simbolik. Sartika menjadi seperti *Liyan* bukan untuk tunduk pada aturan *Liyan*, melainkan untuk keberadaan dirinya menjadi 'ada'.

Upaya Sartika untuk menjadi perempuan eksis dan menjaga eksistensinya juga terlihat pada puisi "Atik Pono" berikut ini.

Dua puluh satu tahun yang lalu,
Di rumah kecil yang sengaja
kuremangkan dindingnya
Ia lucuti tubuhku dengan janji-janji
Setelah itu, ia berlari

Dan sekarang, kurasa kematian jauh
lebih manis
Daripada kedatangannya
(Sari, 2016: 28)

Penderitaan yang dialami oleh tokoh "aku" diterima dan ditelannya sendiri selama berpuluh tahun. Ini menunjukkan bahwa tokoh "aku" jauh dari konstruksi-konstruksi *Liyan* tentang perempuan, seperti cengeng dan lemah. Justru dalam penderitaannya, tokoh "aku" memilih jalan "kematian" yang dianggapnya manis dari pada menerima kehadiran "kau" kembali. Jalan "kematian" dianggap sebagian besar orang adalah jalan yang menakutkan karena subjek akan terpisah dari tubuhnya dan segala yang dimilikinya di tatanan Simbolik. Namun, tokoh "aku" yang diciptakan Sartika menganggap bahwa "kematian" yang selalu ditakuti itu sebagai jalan keluar baginya untuk memperoleh kebahagiaan. Tokoh "aku" menantikan "kematian" ketika orang-orang berusaha untuk menghindarinya. Ini menunjukkan ketangguhannya sebagai perempuan, yang bertahan dan memilih hidup sendiri menikmati penderitaan. Sartika dalam tokoh "aku" ini menghasrati menjadi perempuan eksis yang 'tangguh'. Label 'perempuan tangguh' akan diperoleh Sartika dari 'yang lain' sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dirinya dalam tatanan Simbolik. Melalui puisi ini, Sartika ingin mematahkan konstruksi perempuan, yaitu cengeng dan lemah. Sartika ingin menunjukkan bahwa perempuan yang eksis adalah perempuan yang tahu memilih dan memutuskan 'apa-apa' untuk diri dan kehidupannya.

Hasrat Sartika untuk menjadi perempuan yang eksis juga terlihat pada puisi "Montase" dan "Di Balik Kanopi". Perhatikan puisi "Montase" berikut.

tolong, jangan biarkan ingatan darimu
datang padaku
kau sudah seperti pelayat di tubuhku

maka putuskan saja jembatan di antara
kita
dan hanyutlah di sungai-sungai
tubuhmu sendiri
aku tengah menghabisi tubuhku
seperti semula
(Sari, 2016: 29)

Tokoh “aku” yang digambarkan Sartika berusaha untuk eksis tanpa keberadaan “kau” dengan memilih berpisah dan kembali kepada yang Riil. Ini menunjukkan bahwa Sartika menghasrati menjadi perempuan yang ‘tangguh’ dan ‘tabah’. Menghasrati kembali kepada yang Riil adalah hasratnya untuk menjadi suci seperti bayi yang masih dalam kandungan, yang belum mengenal aturan-aturan Simbolik. Menjadi suci, artinya tokoh “aku” ingin menyatu dan menjadi *Liyan* (Tuhan). *Liyan* adalah penguasa, yang mengatur sistem hukum dan bahasa. Maka secara tidak langsung, Sartika menghasrati menjadi *Liyan* yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh Sartika akan menghantarkannya pada citra diri narsistik (kemenjadian), yaitu menjadi penguasa. Kepemilikan kekuasaan akan menghantarkan Sartika pada keeksisan karena keberadaannya dalam tatanan Simbolik mencuat sebagai citra penguasa. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa Sartika menghasrati menjadi perempuan eksis yang ‘tangguh’ dan ‘tabah’.

Kemenjadian perempuan eksis juga tampak pada kutipan puisi “Di Balik Kain” berikut ini.

tapi aku juga belum pulang sebagai anak
perempuan
yang memeluk, mencium, dan bercerita
seputar pacar

rindu telah dihantam dendam
menjadi bangkai
oi, seisi rumah
bencilah aku seperti seorang musuh
agar tak ada celah untuk kelahiran rindu
(Sari, 2016: 2)

Sartika menunjukkan sosok perempuan yang ‘tangguh’ dan ‘pejuang’ pada puisi ini. Perempuan berusaha mencapai impiannya dan untuk itu mengorbankan kebersamaan dengan *Liyan* (emak, keluarga). Melalui puisi, lagi-lagi Sartika menunjukkan bahwa konstruksi-konstruksi perempuan yang cengeng, lemah, dan selalu bergantung terbantahkan dan telah menjadi masa lalu bagi perempuan.

Puisi ini menunjukkan bahwa Sartika menghasrati kesuksesan. Kesuksesan akan membawanya kepada perempuan yang eksis, yang memiliki tempat, dan ‘ada’ dalam tatanan Simbolik. Sartika menghasrati dirinya menjadi perempuan eksis yang ‘tangguh’ sebagai pejuang. Sartika mengenyampingkan emosionalnya untuk menjadi sukses dan terus berjuang memperoleh impiannya.

Puisi-puisi ini merupakan manifestasi diri Sartika sebagai perempuan. Perempuan yang dikonstruksi sebagai perempuan lemah, cengeng, dan bergantung pada ‘yang lain’ dibongkar menjadi perempuan yang berpikir dan bertindak sesuai dirinya. Artinya, keberadaan perempuan di tatanan Simbolik adalah karena dirinya yang menjadikan ‘apa-apa’. Sartika ‘ada’ di tatanan Simbolik karena selalu menghasrati menjadi perempuan yang berpikir dan bertindak berdasarkan dirinya. Eksistensi Sartika ini mendapat pengakuan dari ‘yang lain’ dengan menyematkan label ‘tangguh’, ‘hebat’, ‘tabah’, dan ‘pejuang’ padanya.

Hasrat Sartika Sari Menjadi Perempuan Idaman

Seperti Sartika Sari yang menghasrati untuk menjadi perempuan idaman dengan mengambil dan menyematkan atribut-atribut ‘yang lain’ pada dirinya. Ini merupakan upaya Sartika untuk diinginkan dan diterima oleh ‘yang lain’. Perhatikan kutipan puisi “Balai Kota” berikut ini yang merupakan hasrat Sartika untuk memiliki *Liyan*, yaitu kekasih.

aku tak minta ...

...

aku tak minta disuguhi kemesraan kalau
selang beberapa jam
saja, perpisahan musti diperpanjang
aku tak minta cinta ini pulang kalau kau
masih takut menatap
perjalanan
(Sari, 2016: 49)

Kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa Sartika membutuhkan cinta dari seseorang seperti kekasih. Kekasih menjadi seseorang yang dihasrati Sartika untuk bersamanya dalam setiap momen, termasuk momen saat Sartika sedang berupaya mencapai impiannya. Dengan memiliki *Liyan* (kekasih), Sartika merasa utuh karena dapat membagi kebahagiaan maupun kesulitan dirinya dalam menempuh lika-liku selama proses mencapai impian ataupun perjalanan hidupnya. Sartika adalah perempuan yang membutuhkan laki-laki—sosok pendamping dalam hidupnya. Karena membutuhkan laki-laki dalam kehidupannya, Sartika berusaha untuk menjadi perempuan yang diinginkan atau diidamkan oleh laki-laki tersebut. Ini dilakukan Sartika dengan mengambil atribut-atribut 'yang lain' yang dikonstruksi oleh *Liyan*.

Sartika mengambil atribut-atribut yang dimiliki "ibu" dalam puisi "Elegi Titi Gantung". "Ibu" pada puisi ini adalah sosok yang penyayang, melindungi, dan penuh perhatian. Sartika yang merupakan perempuan eksis yang 'tangguh', menyanggah label 'tangguh' dengan atribut-atribut yang ada pada "ibu" untuk menjadi perempuan yang diidamkan oleh *Liyan* (kekasih, suami, atau keluarga). Sartika bisa menjadi perempuan eksis yang 'tangguh', tetapi ia tidak dapat melepaskan dirinya dari hasrat untuk memiliki *Liyan* karena Sartika adalah subjek yang hidup bersosial dan berbudaya yang tidak dapat lepas dari 'yang lain'.

Pada puisi "Jalan Taman Sari", Sartika juga berhasrat untuk menjadi

objek cinta *Liyan*. Perhatikan kutipan data berikut ini.

maka aku memilih diam
menjinjing satu per satu kedalaman
pertanyaan
sampai besok atau lusa
kita mungkin mengulang-ulang ingatan
(Sari, 2016: 50)

Puisi tersebut menjelaskan bahwa Sartika menghasrati menjadi objek cinta *Liyan* (kekasih, keluarga, ibu), yaitu menerima apa yang dilakukan dan diberikan *Liyan* kepadanya. Sartika pada puisi ini adalah perempuan yang patuh, penurut, dan tidak memberikan perlawanan-perlawanan apapun. Hanya dengan menjadi penurut pada aturan-aturan yang dibuat oleh *Liyan*, Sartika akan memiliki *Liyan* berada di sampingnya, seperti puisi "Negara Kebon" berikut ini.

tuan, betahlah di tubuhku
jarah segala apapun yang menarik bola
matamu
takkan ada perlawanan, takkan ada
pelarian
selagi tubuhku mampu menopang
sejukur tubuhmu,
malam ini kurelakan jadi malam
keabadian
lantas kau, harus juga karam bersamaku
(Sari, 2016: 23)

Tokoh "aku" melakukan perlawanan kepada *Liyan*, tetapi perlawanan tersebut tidak memberinya kebahagiaan, justru tokoh "aku" terpuruk dalam penderitaan. Oleh karena itu, tokoh "aku" memilih untuk memiliki *Liyan*. Baginya, memiliki *Liyan* adalah cara untuk memperoleh kebebasan. Ketidakmampuan tokoh "aku" dalam melawan *Liyan*, mengantarkannya pada hasrat untuk memiliki *Liyan*. Untuk memiliki *Liyan*, tokoh aku harus menjadi seperti yang diinginkannya, yaitu tunduk pada konstruksi-konstruksi yang dibuat, walaupun harus membunuh dirinya sendiri. Membunuh diri merupakan tindakan

subjek melepaskan seluruh atribut diri (ego) yang ideal dan menempelkan seluruh atribut baru yang diinginkan *Liyan*. Ini sebagai konsekuensi karena subjek berhasrat memiliki *Liyan*. Subjek yang berhasrat memiliki *Liyan*, maka subjek harus menjadi seperti yang diidamkan *Liyan* dengan mengakuisisi penanda-penanda simbolik.

Sartika secara tidak sadar menjelaskan bahwa dirinya menerima konstruksi-konstruksi yang dibuat oleh *Liyan* Simbolik untuk mendomestikan perempuan dalam tatanan kehidupan. Sartika menerima konsep gender, yaitu sifat yang melekat pada laki-laki dan sifat yang melekat pada perempuan, yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hanya dengan mengakui hukum dan aturan dari *Liyan* Simbolik, Sartika menjadi 'ada', sampai pada akhirnya Sartika akan dikenali, diterima, dan dicintai oleh *Liyan*.

Liyan Simbolik selalu terkait dengan kekuasaan, ketangguhan, dan yang selalu mengontrol subjek. Subjek sebagai objek bagi *Liyan*, yang diatur dan harus mengikuti aturan. Apabila subjek memungkiri konstruksi tersebut, maka subjek akan memperoleh kastrasi berupa hukuman seperti berpisah dari *Liyan*, yaitu menjadi individu yang terpinggirkan karena adanya sanksi-sanksi, seperti sanksi sosial dan budaya yang akan menyingkirkan subjek dari tatanan *Simbolik*. Oleh karena itu, Sartika berhasrat menjadi perempuan idaman bagi *Liyan* dengan cara memiliki *Liyan* ataupun menjadi objek *Liyan* sebagai upayanya untuk memperoleh kebahagiaan dan kebebasan.

Kutipan data puisi "Bandar Klippa, Malam Ini" berikut ini berisi hasrat Sartika menjadi perempuan idaman.

tubuhku terisi penantian perempuan
sunyi dan kebisuan yang kumaknai
pelan-pelan

di atas ranjang ini, akhirnya aku
mengikhlaskan diri

dijerat ribuan puisi
dan beberapa api
dari tunggkumu
tak ada pengembaraan ternak di padang
tak ada penyemaian padi di ladang
tak ada pertemuan, sunyi ini aku
menyambi berpuisi
sampai sunyi lagi.
(Sari, 2016: 30)

Tokoh "aku" yang digambarkan Sartika menerima aturan dan hukum Simbolik. Sartika menerima aturan dan hukum tersebut sebagai upaya dirinya untuk dapat diterima dan dicintai oleh *Liyan*. Ini dikarenakan kesadaran Sartika bahwa dirinya hanya dapat menikmati kehidupan yang disuguhkan *Liyan* Simbolik dengan cara mengikuti hukum-hukum yang telah diatur.

Puisi tersebut menjelaskan bahwa Sartika berhasrat menjadi objek cinta *Liyan*. Pilihan Sartika untuk menjadi objek cinta *Liyan* karena ia menyadari bahwa dirinya dimiliki oleh *Liyan*, maka ia harus patuh padanya. Sartika memaknai dan menikmati kehidupannya di realitas *Simbolik*. Ia menjadikan dirinya 'ada' dengan melakukan hal-hal yang telah disuguhkan *Liyan* kepadanya. Ini menunjukkan hasrat Sartika menjadi perempuan idaman, yaitu perempuan yang menerima apa yang diberikan padanya, perempuan yang patuh, dan penurut. Menjadi perempuan yang menerima setiap pemberian, patuh, dan penurut akan menjadikannya perempuan yang dicintai dan diinginkan *Liyan*. Dengan begitu, Sartika akan memiliki *Liyan* di sampingnya dan pada akhirnya dia akan memperkuat citra diri narastiknya.

Hasrat menjadi perempuan idaman juga terlihat pada puisi "Simpang Tembung" berikut ini.

di sini, tukang becak ada yang damai
ada yang rajin menculik perempuan

di sini, shubuh jadi pintu masuk

malam tempat pengasingan
(Sari, 2016: 7)

Sartika melihat bahwa daerah yang ditinggalinya memiliki permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahan sosial dan ekonomi ini akan teratasi dengan adanya andil dari pemerintah daerah (*Liyan*) untuk menata kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Sartika menghasrati memiliki *Liyan* (penguasa Simbolik yang memiliki kekuasaan). Dengan memiliki *Liyan*, maka Sartika akan mampu membantu memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ketika Sartika memiliki kekuasaan, maka Sartika akan memperkuat citra diri narsistiknya, yaitu Sartika akan menjadi perempuan 'tangguh' yang berkuasa. Kemenjadian Sartika ini akan menjadikannya perempuan yang diidamkan dan dicintai oleh 'yang lain' dan *Liyan*.

Hasrat Sartika menjadi perempuan yang diidamkan juga tampak pada puisi "Di Jantung Esplanade". Perhatikan kutipan data puisi berikut ini.

"kota ini mencekam, rahimnya
berdinding dendam." demikian
hasan dan amir
pernah mengarang
berdiam di kampung ini, berarti siap
menembus
bau mesiu, bangkai-bangkai perantaraan
perang dingin para sultan
dan seteru datuk dengan sekutu

amboi, seutuhnya tanah ini sakal nian
purnama, andai kau datang mengantar
kenangan
tiada hendak dada yang lebam bertukar
dengan doa-doa segar
rimbun rindu telah membangun wajah
baru
menghisap masa lalu
(Sari, 2016: 24)

Puisi tersebut menunjukkan bahwa Sartika menghasrati menjadi objek cinta dari *Liyan* (penguasa Simbolik). Hasrat

ini menghantarkan Sartika menjadi perempuan yang diidamkan. Sartika melalui to-koh "aku" yang diciptakannya, mengenang kepelikan kota kelahirannya pada masa lalu, yaitu tentang pertikaian, dendam, dan perang dingin. Tokoh "aku" menerima masa lalu kotanya dan berusaha untuk ikut membangun kota yang baru. Usaha pembangunan kota akan terpenuhi dengan kehadiran *Liyan* (pemerintah). Oleh karena itu Sartika siap untuk menjadi objek cinta dari *Liyan* karena ia akan membantu kota kelahirannya menjadi kota yang baru. Kesiapan Sartika membantu membangun kota kelahirannya, tentu menjadikannya 'ada' di tatanan Simbolik. Sartika akan dikenal, diidamkan, dan dicintai oleh *Liyan* dan 'yang lain' karena kepeduliannya pada kota kelahirannya. Sartika memperoleh label 'peduli' dari 'yang lain'. Atribut 'peduli' yang diperoleh Sartika dari pengakuan 'yang lain' menjadikannya perempuan yang diidamkan oleh *Liyan* dan 'yang lain'.

Puisi-puisi tersebut merupakan manifestasi diri Sartika sebagai perempuan. Sartika menghasrati menjadi perempuan yang diidamkan *Liyan* berdasarkan atribut-atribut yang dimilikinya dari pengakuan 'yang lain', yaitu atribut yang diperoleh dari citra "ibu" seperti penyayang, pelindung, dan perhatian. Atribut-atribut lainnya yang menjadikan Sartika diidamkan adalah patuh, penurut, memiliki kedudukan, dan peduli. Hasrat Sartika menjadi perempuan idaman dikarenakan hasrat Sartika ingin memiliki dan dimiliki oleh *Liyan*, serta ingin mendapatkan pengakuan dari 'yang lain'. Ini menunjukkan bahwa Sartika adalah perempuan yang bergantung pada 'yang lain'.

Hubungan Hasrat Sartika Sari menjadi Perempuan Eksis dan menjadi Perempuan Idaman

Hasrat Sartika adalah menjadi perempuan eksis di tatanan Simbolik dan perempuan idaman *Liyan* Simbolik. Kedua

hasrat itu menunjukkan keambiguan, keterbelahan, dan kekurangannya yang membuatnya selalu ingin mengisi dan menambal kekurangan itu dengan selalu memenuhi hasratnya. Hasrat ke-menjadi-an Sartika membawanya pada keeksisan diri. Sartika menjadi perempuan yang 'ada' dalam tatanan Simbolik, yaitu menjadi perempuan tangguh, pejuang, hebat, dan tabah. Hasrat ke-menjadi-an ini berhubungan dengan hasrat ke-pemilik-an.

Ke-pemilik-an atas atribut-atribut menjadikan Sartika perempuan idaman seperti penyayang, pelindung, perhatian, patuh, peduli, dan memiliki kekuasaan, akan memperkuat citra diri narsistiknya, yaitu citra dirinya yang tangguh, pejuang, hebat, dan tabah menjadi perempuan yang tangguh, tetapi patuh; perempuan pejuang dan penyayang; perempuan hebat dan peduli; perempuan tabah yang memiliki kekuasaan. Atribut-atribut itu semakin memperjelas nilai dan makna dirinya di hadapan *Liyan Simbolik* dan 'yang lain' (*liyan*).

Sartika ingin menjelaskan bahwa ketika dirinya berada di ruang laki-laki, ia ingin menjadi perempuan yang memiliki kedudukan dan kekuasaan, tetapi ketika berada di ruang domestik, ia ingin menjadi objek cinta dari *Liyan* (kekasih, suami, atau keluarga)—menyerahkan seluruh dirinya untuk dimiliki oleh *Liyan*. Ini menunjukkan bahwa Sartika memiliki konsep tentang perempuan, yaitu perempuan yang 'ada' di tatanan Simbolik dan 'ada' di ruang domestik. Bagi Sartika, perempuan adalah seseorang yang mampu berada pada kedua ruang tersebut. Ini sebagai usaha Sartika untuk 'memerangi' marginalisasi yang terjadi pada perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan psikoanalisis Lacanian pada puisi-puisi Sartika Sari yang terkumpul dalam antologi puisi *Elegi Titi*

Gantung, maka dapat disimpulkan bahwa Sartika adalah subjek yang kurang, terbelah, dan *split*. Walaupun begitu, Sartika tetap berusaha untuk menjadi utuh di tatanan simbolik dengan cara memenuhi hasratnya melalui objek pengganti hasrat yang lain.

Bentuk usaha Sartika menjadi subjek yang utuh pada tatanan simbolik adalah menjadi perempuan eksis dan menjadi perempuan idaman. Hasrat menjadi tersebut muncul karena Sartika memiliki hasrat akan pengakuan dan cinta dari *liyan* dalam tatanan simbolik.

Hasrat Sartika menjadi perempuan eksis adalah bentuk negosiasi Sartika dengan dirinya yang terperangkap dalam citraan Imajiner dan Simbolik, sedangkan menjadi perempuan idaman adalah bentuk negosiasi Sartika pada dirinya yang menginginkan kebebasan.

Negosiasi ini adalah upaya Sartika untuk bertahan dan 'berdamai' dengan diri, citraan-citraan, dan tatanan simbolik yang selalu merepresi dirinya dengan aturan-aturan, hukum, dan budaya. Oleh karena itu, Sartika memilih menjadi perempuan yang diidamkan untuk menikmati kehidupannya.

Hasrat ke-menjadi-an dan ke-pemilik-an tersebut menjadikan Sartika sebagai perempuan yang 'sempurna', lalu menjadikan Sartika sebagai perempuan yang diidamkan oleh 'yang lain' (*liyan*). Kemudian, 'yang lain' menjadikan Sartika sebagai perempuan yang diakui keberadaannya dan memiliki atribut-atribut yang mengharumkan namanya di tatanan Simbolik. Hasrat subjek Sartika seperti lingkaran yang berputar dikarenakan objek yang dihasrati adalah objek yang ganjil.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreini, H. (2019). *Hasrat Sartika Sari dalam Kumpulan Puisi Elegi Titi Gantung: Perspektif Psikoanalisis Lacanian*. (Tesis). Universitas Gadjah

- Mada, Yogyakarta.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis* (Atmiranto, G., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Evans, D. (2006). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. London and New York: Routledge.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, P. (2002). *Lacan untuk Pemula*. (Widyamartaya, A., penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Homer, S. (2005). *Jacques Lacan*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Intan, T. (2018). Morbid Chic: Refleksi Konsep Psikoanalisis Lacanian dalam Novel L'hyper Justine Karya Simon Liberati. *Metasastra*, 11(2), 169—180 (doi: 10.26610/metasastra.2018.v11i2.169-180).
- Lacan, J. (1901). *Ecrits: the First Complete Edition in English*/Jacques Lacan. (Fink, B., Fink, H., dan Grigg, R., penerjemah). United States of America.
- Lestari, S. dan Sari, Y. (2017). Analisis Puisi Elegi Titi Gantung Karya Sartika Sari. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XI: Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad ke-21*, hlm. 248-252. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Manik, R. A. (2016). *Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacan*. *Metasastra*, 9 (1), 109—124 (doi: 10.26610/metasastra.2016.v9i1.109-124)
- Polimpung, H. Y. (2010). *Psikoanalisis Paradoks Kedaulatan Kontemporer—Kasus Kebijakan Global War on Teror Amerika Serikat Semasa Pemerintahan George W. Bush, Jr.* (Tesis). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sari, S. (2016). *Sehimpun Puisi: Elegi Titi Gantung*. Yogyakarta: Pustaka Senja
- Sarup, M. (2008). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. (Hidayat, M.A., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, A. (2016). Puisi dan Jejak Refleksi Sartika Sari. Diperoleh tanggal 5 November 2018 dari <http://harian.analisadaily.com/rebana/news/puisi-dan-jejakrefleksi/255042/2016/08/07>
- Ulya, A., Pujiharto. (2018). *Hasrat Pengarang dalam Novel A Thousand Splendid Suns: Perspektif Psikoanalisis Lacanian*. *Atavisme*, 21 (2), 133—149 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.475.133-149).
- Yulhasni. (2017). Refleksi Naratif Tiga Penyair Muda Medan. Diperoleh tanggal 5 November 2018 dari <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/20/refleksi-naratif-tiga-penyair-muda-medan>